

BAB V

Kesimpulan, Implikasi, Dan Saran

A. Kesimpulan

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh nilai aset tak berwujud dan karakteristik komite audit yang dilihat dari ukuran komite audit, komposisi komisaris independen dalam komite audit, jumlah rapat komite audit, dan jumlah anggota komite audit dengan latar belakang pendidikan akuntansi terhadap *financial distress*. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik dengan program SPSS 19. Data sampel perusahaan sebanyak 142 pengamatan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2012.

Hasil pengujian dan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat diringkas sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa nilai aset tak berwujud secara statistik signifikan berpengaruh positif terhadap *financial distress* selama dua tahun pengamatan (2011-2012). Dalam hal ini perusahaan yang lebih banyak berinvestasi pada aset tak berwujud daripada aset berwujud akan menyebabkan rendahnya perusahaan untuk memiliki kas atau aset likuid yang dapat ditukarkan dengan kas guna membiayai utang jangka pendeknya atau jangka panjangnya sehingga akan lebih cenderung mengalami *financial distress*.

2. Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran komite audit secara statistik tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress* selama dua tahun pengamatan (2011-2012). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata jumlah komite audit adalah 3 orang sehingga menjadi tidak efektif jika ukurannya terlalu kecil. Perusahaan dengan jumlah anggota komite audit yang relative kecil akan mengalami kesulitan dalam hal melakukan pembagian tugas untuk mengawasi perusahaan karena kurangnya sumber daya. Kurangnya pengawasan akan menjadi celah bagi manajemen untuk bekerja tidak semaksimal mungkin sehingga dapat pemicu terjadinya *financial distress*.
3. Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa komposisi komisaris independen dalam komite audit secara statistik tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress* selama dua tahun pengamatan (2011-2012). Dalam praktik penerapan GCG, komite audit independen (komisaris independen) belum memiliki peran dalam membentuk dan merubah pola pikir manajemen yang berkaitan dengan pembuatan laporan keuangan. Berdasarkan dari data penelitian rata-rata jumlah komisaris independen dalam komite audit hanya 1 orang sehingga keberadaan komisaris independen belum dapat meminimalisir upaya manajemen untuk memanipulasi data-data yang berkaitan dengan data keuangan dan prosedur-prosedur akuntansi. Oleh karena itu, komposisi komisaris independen dalam komite audit kurang optimal dalam mempengaruhi *financial distress*.

4. Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit secara statistik tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress* selama dua tahun pengamatan (2011-2012). Ketidakmampuan pertemuan komite audit dalam memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dapat dikarenakan terdapat bukti empiris yang menunjukkan rata-rata frekuensi pertemuan komite audit yang dilakukan dalam kurun waktu 1 (satu) tahun hanya minimal hanya 6 kali. Pertemuan yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia kemungkinan hanya bersifat formalitas saja untuk memenuhi ketentuan regulasi sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam No:KEP-29/PM/2004. Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia sebaiknya pertemuan komite audit yang intensif dilakukan 1 bulan 2 kali, sehingga aktivitas pengawasan pun akan lebih maksimal. Oleh karena itu, frekuensi pertemuan komite audit yang dilakukan kurang optimal dalam mempengaruhi *financial distress*.
5. Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa jumlah latar belakang pendidikan anggota komite audit berpengaruh positif secara statistik terhadap *financial distress* selama dua tahun pengamatan (2011-2012). Dari hasil ini menunjukkan bahwa berapapun jumlah komite audit yang mempunyai kompetensi di bidang keuangan ataupun akuntansi tidak bisa mengurangi risiko kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Walaupun kompetensi komite audit sudah baik namun apabila jumlah dari komite audit kurang maka komite audit pun tidak mampu dalam menjalankan mekanisme pengawasan dalam perusahaan, komite audit yang kompeten

ternyata tidak menjalankan fungsinya dalam melakukan koreksi terhadap kondisi keuangan perusahaan yang dapat dijadikan acuan oleh manajemen untuk melakukan perbaikan hingga akhir periode keuangan tahunan. Kurangnya jumlah komite audit untuk melakukan pengawasan inilah yang menyebabkan terjadinya *financial distress*.

6. Nilai aset tak berwujud, ukuran komite audit, komposisi komisaris independen dalam komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan jumlah latar belakang pendidikan anggota komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*. Adanya kombinasi antara nilai aset tak berwujud, ukuran komite audit, komposisi komisaris independen dalam komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan jumlah latar belakang pendidikan anggota komite audit merupakan beberapa faktor yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menjauhkan perusahaan dari *financial distress*.

B. Implikasi

Dari hasil penelitian yang meneliti mengenai pengaruh nilai aset tak berwujud, ukuran komite audit, komposisi komisaris independen dalam komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pengetahuan akuntansi memiliki beberapa implikasi atau dampak. Yaitu yang pertama semakin banyak perusahaan berinvestasi pada aset tak berwujud maka perusahaan akan sulit untuk mengkovernya menjadi kas sehingga kurang likuid dan mengakibatkan terjadinya *financial distress*. Yang kedua yaitu ukuran komite audit yang kurang mengakibatkan kurang nya

pengawasan dalam suatu perusahaan terhadap manajemen dan mengakibatkan *financial distress*. Yang ketiga yaitu komposisi komisaris independen dalam komite audit apabila berjumlah sedikit juga kurang mampu untuk merubah pola pikir manajemen dan mengurangi kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan sehingga terjadi *financial distress*. Dan yang terakhir yaitu jumlah pertemuan komite yang kurang maksimal pun akan kurang mampu dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan sehingga tidak cepat tanggap apabila terjadi masalah dalam perusahaan yang akhirnya akan mengarahkan perusahaan ke kondisi *financial distress*.

C. Saran

Penelitian mengenai *financial distress* dimasa yang akan datang diharapkan mampu memberikan hasil yang penelitian yang lebih berkualitas, dengan mempertimbangkan saran dibawah ini:

1. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat diambil kesimpulan yang lebih menggambarkan kondisi *financial distress*.
2. Untuk perusahaan, sebaiknya lebih banyak berinvestasi pada aset berwujud sehingga akan lebih mudah untuk perusahaan membiayai utang-utang jatuh temponya.
3. Untuk Regulator, pengawasan akan kewajiban keberadaan komite audit pada setiap perusahaan publik harus dioperasionalkan dengan lebih ketat dan tegas.

4. Disarankan untuk menambah tahun penelitian agar jumlah sampel menjadi lebih banyak dan menggunakan proksi lain untuk mengukur *financial distress*.
5. Tingkat koefisien determinasi (R^2) masih rendah sehingga untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel lain atau menggunakan variabel lain selain yang digunakan dalam penelitian ini.